



POLICY BRIEF

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian

MEWASPADAI MASA PANEN RAYA PADI 2023¹

PENDAHULUAN

1. Perkembangan harga beras hingga saat ini masih menjadi perhatian publik, utamanya berkaitan dengan tren harga beras yang masih tinggi, walaupun Bulog sudah menambah Cadangan Beras Pemerintah (CBP) dari impor. Banyak pihak memperkirakan harga beras akan mencapai puncak tertinggi pada bulan Januari 2023 dan selanjutnya melandai pada bulan Pebruari karena memasuki awal musim panen raya padi dan diharapkan harga beras akan kembali normal pada bulan Maret-April 2023. Namun apabila mencermati dinamika lingkungan strategis saat ini, seperti rencana kenaikan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) gabah dan beras; prakiraan cuaca bulan Pebruari-April 2023; serta bulan ramadhan dan Idul Fitri pada bulan Maret-April 2023; tidak menutup kemungkinan terjadi anomali harga gabah/beras di musim panen raya padi, yaitu harga gabah dan beras relatif tinggi (biasanya terjadi anjlok harga). Untuk itu, perlu dikaji dinamika lingkungan strategis yang berpotensi mempengaruhi harga gabah dan beras di musim panen raya padi 2023.

POTENSI ANOMALI HARGA GABAH DAN BERAS

1. Beberapa hal yang dapat menjadi penyebab terjadinya anomali harga gabah/beras di musim panen raya padi 2023, antara lain:
 - a. Rencana pemerintah untuk meningkatkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) gabah dan beras. Saat ini berdasarkan Peraturan menteri Perdagangan No. 24 Tahun 2020, HPP GKP ditetapkan sebesar Rp4.200/kg di petani dan Rp4.250/kg di penggilingan; sementara HPP GKG di penggilingan sebesar Rp5.250/kg dan beras di gudang Bulog sebesar Rp8.300/kg. Apabila nantinya HPP gabah/beras yang baru dijadikan acuan oleh pasar, maka harga gabah/beras akan tetap stabil tinggi (paling tidak lebih tinggi dibandingkan musim panen raya 2022).
 - b. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan produksi padi pada Pebruari 2023 mencapai 7,50 juta ton (hampir dua kali lipat dibanding bulan yang sama beberapa tahun sebelumnya) (Gambar 1 dan

RINGKASAN EKSEKUTIF

Harga beras saat ini masih tinggi dan diperkirakan akan mencapai maksimum pada Januari 2023. Musim panen raya akan terjadi pada Februari-April, pada saat musim penghujan. Kondisi ini dikhawatirkan akan menurunkan kualitas dan harga gabah petani, sementara harga beras masih akan tetap tinggi. Tingginya harga beras disebabkan karena pulihnya permintaan, rencana kenaikan HPP gabah dan beras, pengembalian stok para pelaku pasar beras, dan hari besar keagamaan (puasa dan ledul Fitri).

Apabila curah hujan pada awal musim panen raya padi 2023 masih tinggi, maka fenomena anjlok harga gabah akan dapat terjadi yang dipicu oleh perpaduan kualitas gabah yang kurang baik (kadar air tinggi) dan tingginya suplai gabah. Namun apabila cuaca normal, diprediksi harga gabah akan mengalami sedikit penurunan, namun durasinya tidak terlalu lama. Penurunan harga gabah di tingkat petani tidak linier dengan harga beras di tingkat konsumen, karena penurunan harga gabah lebih untuk mengkompensasi proses pengeringan GKP ke GKG; sementara biaya proses GKG menjadi beras relatif tidak

Disarankan rekomendasi kebijakan sebagai berikut:

- a. Ditjen Tanaman Pangan bersama BPPSDMP melakukan bimbingan dan pendampingan manajemen pengelolaan bantuan alat pengering padi agar lebih optimal pemanfaatannya.
- b. Ditjen Tanaman Pangan dan Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian menyiapkan pemanfaatan KUR untuk mendukung program Kostraling, utamanya untuk membantu permodalan RMU dalam penyerapan gabah di tingkat petani.
- c. Kementan mengusulkan kepada Kemenko Perekonomian untuk dilakukan rapat koordinasi membahas potensi terjadinya anomali harga gabah/beras pada musim panen raya padi 2023, utamanya terkait dengan penugasan Perum Bulog untuk pengadaan CBP dan operasi pasar.

¹ Bahan Dipersiapkan oleh: *Adi Setiyanto, Miftahul Aziz, Muhammad Suryadi, dan Sudi Mardianto*

- 2). Sementara itu, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memprakirakan bulan Pebruari 2023 masih mengalami musim hujan. Apabila kedua hal tersebut terjadi bersamaan, maka petani akan mengalami dua tekanan harga gabah sekaligus, yaitu suplai yang melimpah dan kadar air gabah yang tinggi.
- c. Rendahnya harga gabah di tingkat petani, bisa jadi tidak linier dengan harga beras di tingkat konsumen; karena tekanan harga di gabah untuk mengkompensasi biaya pengeringan GKP menjadi GKG; sementara biaya pengolahan GKG menjadi beras relatif tidak berubah. Dengan demikian, bisa jadi persentase penurunan harga gabah lebih tinggi dibandingkan dengan persentase penurunan harga beras.
 - d. Bagi pelaku usaha terdapat prinsip bahwa “stok adalah biaya”, sehingga tingginya harga beras saat ini patut diduga digunakan untuk melepas stok beras hasil pembelian musim sebelumnya. Apabila hal ini benar terjadi, maka musim panen raya 2023 akan digunakan para pelaku usaha beras untuk mengisi kembali stok beras mereka. Diperkirakan jumlah pelaku usaha beras yang akan berburu gabah cukup banyak, sehingga berpotensi meningkatkan harga gabah di tingkat petani dan harga beras di tingkat konsumen.
 - e. Apabila benar terjadi perburuan gabah oleh para pelaku usaha beras di musim panen raya, maka harga gabah/beras berpotensi melampaui patokan HPP gabah/beras. Dengan demikian, Bulog akan mengalami kesulitan lagi untuk mengadakan CBP, kecuali ada kebijakan fleksibilitas harga untuk pembelian gabah/ beras oleh Bulog.

FAKTA PENGUAT POTENSI ANOMALI HARGA GABAH DAN BERAS

- 2. Perkembangan harga gabah di tingkat petani menunjukkan beberapa informasi penting sebagai berikut:
 - a. Selama periode Agustus-Desember 2022, harga GKP di tingkat petani meningkat tajam dibanding bulan sebelumnya dan lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (2020-2021). Sebagai contoh, harga GKP di petani bulan Desember 2022 sebesar Rp5.624 per kg, lebih tinggi 17,74% dan 17,83% dibanding bulan yang sama 2020 dan 2021 (Tabel 1). Mencermati pola perkembangan harga gabah selama ini, tren peningkatan harga gabah diduga akan berlanjut hingga bulan Januari 2023 (puncak tertinggi) dan mulai melandai di bulan Pebruari 2023 (awal panen raya).
 - b. Mencermati perkembangan harga gabah pasca penetapan HPP gabah dan beras yang baru selama ini, pelaku pasar akan menggunakan HPP yang baru sebagai acuan (baca: lebih tinggi dari HPP) pembelian gabah di tingkat petani. Dengan demikian, apabila HPP gabah dan beras yang baru ditetapkan pada bulan Pebruari 2023 (rencananya HPP GKP di tingkat petani sebesar Rp4.600/kg), maka diprediksi harga GKP di petani pada bulan Maret 2023 dan seterusnya akan di atas Rp4.600 per kg. Apabila prediksi ini terjadi maka akan memicu terjadinya tingkat harga beras yang baru (lebih tinggi dari sebelumnya) dan Perum Bulog akan mengalami kesulitan melakukan pembelian gabah/beras untuk cadangan beras pemerintah.
 - c. Selisih harga gabah yang diterima petani (GKP) dengan HPP pada periode Agustus-Desember 2022 sudah mulai kembali pada pola sebelum terjadi pandemi Covid-19, yaitu meningkat tajam dibanding bulan-bulan sebelumnya, utamanya periode Maret-Juli 2022 (Tabel 2). Fakta ini mengindikasikan pola penawaran-permintaan beras telah pulih seperti sebelum terjadi pandemi Covid-19.
- 3. Dinamika lingkungan strategis global yang diperkirakan akan dapat mempengaruhi kondisi perberasan nasional selama 2023, antara lain:

- a. Laju inflasi di negara maju, khususnya Amerika Serikat, yang masih relatif tinggi, diperkirakan akan memperpanjang masa penguatan nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah. Apabila hal ini terjadi maka bahan input pertanian, utamanya bahan baku pupuk, yang masih diimpor akan menjadi lebih mahal; sehingga dapat meningkatkan biaya usaha tani padi.
 - b. Harga minyak bumi dan pupuk saat ini memang sudah melandai, namun masih lebih tinggi dibanding kondisi normal. Kebijakan Rusia yang akan menghentikan ekspor minyak ke negara-negara yang telah memberlakukan batasan harga (akan berlaku efektif pada 1 Februari 2023 selama 6 bulan); diperkirakan akan dapat mendorong peningkatan harga minyak bumi. Apabila peningkatan harga minyak bumi juga berdampak terhadap peningkatan harga gas, maka harga pupuk urea diperkirakan juga akan meningkat lagi. Saat ini (Desember 2022) rata-rata harga minyak bumi di pasar global sekitar US\$78,07 per barel; sementara pupuk TSP dan Urea masing-masing sebesar US\$584,38 per ton dan US\$519,38 per ton (Gambar 3).
 - c. United State Department of Agriculture (USDA) memperkirakan produksi beras dunia pada 2023 (503,3 juta ton) mengalami penurunan lebih dari dua persen dibanding tahun sebelumnya (515,1 juta ton). Penurunan produksi beras dunia utamanya dipicu oleh prediksi penurunan produksi di India (turun 6,3 juta ton), Tiongkok (turun 2 juta ton), Pakistan (turun 2,5 juta ton), dan Amerika Serikat (turun 0,9 juta ton). Penurunan produksi beras hingga mencapai total 100.000 ton terjadi Australia, Bangladesh, Brasil, Uni Eropa, Ghana, Jepang, Korea Selatan, Nepal, Nigeria, Filipina, Sri Lanka, dan Tanzania. Penurunan di beberapa negara tersebut, sedikit diimbangi oleh peningkatan produksi di Burma, Kamboja, Mesir, Indonesia, Iran, Mali, Thailand, dan Vietnam. Peningkatan produksi di sejumlah negara tersebut total mencapai 100.000 ton. Proyeksi penurunan produksi beras global pada 2023, telah direspon oleh pasar yang terindikasi dari peningkatan harga beras dunia yang selama tiga bulan terakhir (Oktober-Desember 2022).
4. Berdasarkan informasi BMKG, dari 699 Zona Musim (ZOM) yang ada di wilayah Indonesia, pada bulan Januari dan Pebruari 2023 diperkirakan masing-masing ada 170 dan 105 ZOM yang mengalami puncak musim hujan. Puncak musim hujan pada bulan Pebruari 2023 perlu diwaspadai karena berdasarkan perkiraan KSA BPS terdapat 1,47 juta ha pertanaman padi yang siap dipanen. Bagi petani padi yang berada di 105 ZOM, masa panen yang bersamaan dengan terjadinya puncak musim hujan, akan berdampak buruk terhadap kualitas gabah yang dihasilkan. Perpaduan kualitas gabah yang buruk dengan kuantitas gabah yang melimpah, berpotensi memperburuk harga gabah di tingkat petani. Untuk itu, keberadaan alat pengering padi (*dryer*) sangat diperlukan untuk mengantisipasi masa panen raya padi yang masih dibarengi dengan musim hujan.
 5. Kementerian Pertanian dan BPS telah beberapa kali melaksanakan Survei Cadangan Beras Nasional, yaitu September 2015 (kerja sama Badan Ketahanan Pangan dengan BPS) serta Maret, April, dan Juni 2022 (kerja sama Kementan dengan BPS). Survei CBN September 2015 mencerminkan kondisi normal, sementara survei CBN periode Maret-Juni 2022 menggambarkan masa awal pemulihan pandemi Covid-19. Berdasarkan perbedaan kondisi tersebut, ada beberapa informasi menarik yang perlu dicermati terkait hasil survei CBN 2015 dan 2022 (Tabel 3):
 - a. Pangsa beras yang dikuasai rumah tangga (produsen maupun konsumen) pada September 2015 (47,61%) lebih rendah dibandingkan periode Maret-April 2022 (sekitar 65,78%-67,94%);
 - b. Pangsa CBN September 2015 di pedagang, penggilingan padi, dan horeka lebih besar dibanding CBN Maret-Juni 2022;

- c. Patut diduga kondisi pada butir (a) dan (b) berkaitan dengan penurunan permintaan beras pada 2022 akibat penurunan daya beli masyarakat dan terpuruknya sektor horeka, sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yang belum pulih sepenuhnya.
 - d. Semakin pulihnya sektor ekonomi dari dampak pandemi Covid-19 menjelang akhir tahun 2022, khususnya sektor horeka, diduga telah mengembalikan kondisi penawaran dan permintaan beras seperti sebelum terjadi pandemi Covid-19. Apabila dugaan ini benar, maka pangsa stok beras di pedagang, penggilingan, dan horeka akan meningkat seperti kondisi September 2015; dan hal ini dapat mencegah terjadinya fenomena anjlok harga di musim panen raya padi 2023 (kalaupun terjadi anjlok harga tidak terlalu dalam dan durasinya lebih singkat).
6. Seperti telah disinggung di atas, bahwa salah satu aspek yang perlu diwaspadai terkait musim panen raya padi 2023 adalah masih tingginya curah hujan di beberapa wilayah Indonesia. Hal ini bagi sebagian besar petani padi yang masih mengandalkan sinar matahari untuk proses pengeringan padi, akan dapat menambah biaya dan berpotensi menurunkan kualitas gabah yang dihasilkan. Keberadaan teknologi pengering padi (*dryer*) dapat mengurangi potensi penurunan kualitas gabah, walaupun akan menambah biaya yang dikeluarkan oleh petani. Untuk itu, penting untuk diketahui kebutuhan waktu dan biaya proses pengeringan gabah, sebagai salah satu strategi untuk mengatasi potensi penurunan kualitas gabah yang diakibatkan keterbatasan sinar matahari pada saat musim hujan:
- a. Untuk menurunkan kadar air gabah dari 28% menjadi 14% dengan metode penjemuran sinar matahari pada lantai jemur atau lantai jemur yang ditutup dengan plastik UV; pada kondisi normal diperlukan waktu sekitar tiga hingga lima hari dengan biaya rata-rata Rp210 - 250 per Kg. Apabila proses pengeringan padi bersamaan dengan musim hujan, maka diperlukan waktu pengeringan yang lebih lama lagi.
 - b. Pengeringan dengan menggunakan alat pengering padi (*dryer*) membutuhkan biaya yang sedikit lebih mahal, namun waktunya lebih pendek. Perhitungan dengan *dryer* kapasitas 10 ton yang menggunakan bahan bakar sekam atau kayu bakar, diperlukan membutuhkan waktu 14 – 16 jam untuk menurunkan kadar air gabah dari 28% menjadi 14%; dan membutuhkan biaya rata-rata sekitar Rp350 per kg. Proses pengeringan padi dengan alat pengering padi listrik, memerlukan waktu yang lebih singkat (8-10 jam) dan biaya yang relatif sama dengan *dryer* berbahan bakar sekam.
 - c. Pemerintah melalui Kementan telah banyak menyalurkan bantuan alat pengeringan padi ke kelompok tani. Namun berdasarkan hasil kajian PSEKP (2022), bantuan alat pengering padi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh kelompok tani penerima bantuan. Salah satu penyebabnya adalah manajemen pengelolaan yang masih belum terkelola dengan baik

KESIMPULAN

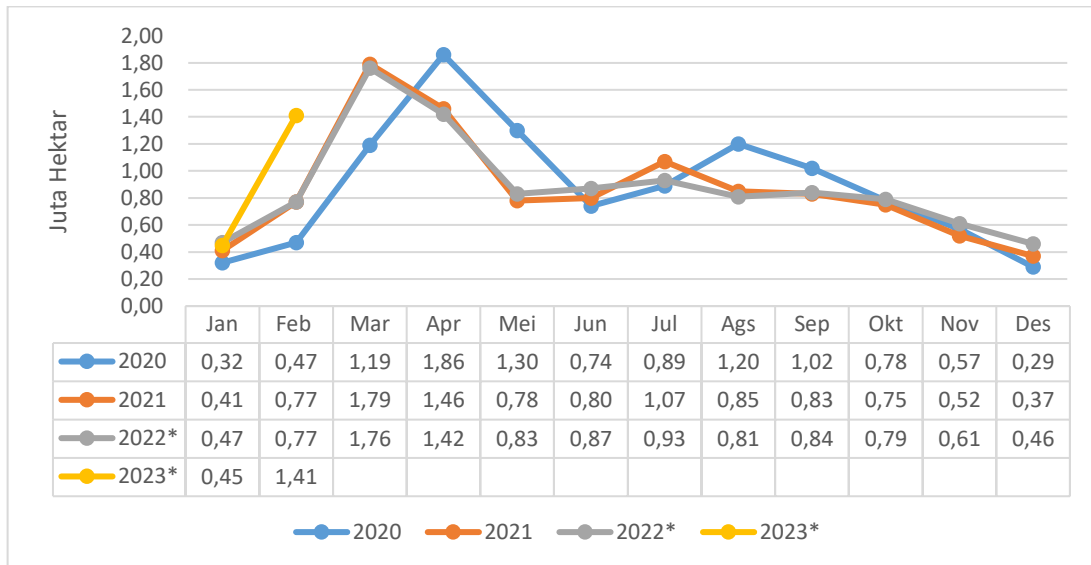
7. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:
- a. Anomali harga gabah/beras (baca: tidak terjadi anjlok harga) pada masa panen raya 2023 merupakan keniscayaan yang dipicu oleh perpaduan dari beberapa hal, seperti:
 - i. Pulihnya *supply-demand* beras seperti kondisi sebelum pandemi Covid-19;
 - ii. Rencana kenaikan HPP gabah dan beras;
 - iii. Persaingan pelaku usaha beras untuk mengembalikan stok beras yang telah dilepas pada periode Oktober 2022-Januari 2023; dan

- iv. Peningkatan permintaan beras pada bulan Ramadhan dan Idul Fitri (Maret-April 2023).
 - b. Apabila curah hujan pada awal musim panen raya padi 2023 masih tinggi, maka fenomena anjlok harga gabah akan dapat terjadi yang dipicu oleh perpaduan kualitas gabah yang kurang baik (kadar air tinggi) dan tingginya suplai gabah. Namun apabila cuaca normal, diprediksi harga gabah akan mengalami sedikit penurunan, namun durasinya tidak terlalu lama.
 - c. Penurunan harga gabah di tingkat petani tidak linier dengan harga beras di tingkat konsumen, karena penurunan harga gabah lebih untuk mengkompensasi proses pengeringan GKP ke GKG; sementara biaya proses GKG menjadi beras relatif tidak berubah.
8. Fenomena anomali harga gabah/beras pada saat panen raya 2023, berdampak positif terhadap pendapatan petani padi, namun dapat memicu dampak ekonomi yang lain seperti:
- a. Inflasi yang dipicu oleh tingginya harga beras;
 - b. Peningkatan jumlah penduduk miskin, karena pangsa pengeluaran untuk pangan (utamanya beras) bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah relatif tinggi;
 - c. Perum Bulog dapat mengalami kesulitan untuk pengadaan CBP, kecuali diberlakukan kebijakan fleksibilitas pembelian beras CBP di atas HPP untuk jangka waktu tertentu.
 - d. Apabila pada 2023 terjadi tingkat harga beras yang baru (baca: lebih tinggi dari tahun sebelumnya); dapat meningkatkan beban fiskal pemerintah, khususnya untuk Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT).

REKOMENDASI KEBIJAKAN

9. Untuk mengantisipasi terjadinya anomali harga gabah/beras pada musim panen raya padi 2023, disarankan rekomendasi kebijakan sebagai berikut:
- a. Ditjen Tanaman Pangan bersama BPPSDMP melakukan bimbingan dan pendampingan manajemen pengelolaan bantuan alat pengering padi agar lebih optimal pemanfaatannya, khususnya untuk mengatasi potensi penurunan kualitas gabah akibat kadar air yang tinggi.
 - b. Ditjen Tanaman Pangan dan Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian menyiapkan pemanfaatan KUR untuk mendukung program Kostraling, utamanya untuk membantu permodalan RMU dalam penyerapan gabah di tingkat petani.
 - c. Kementan mengusulkan kepada Kemenko Perekonomian untuk dilakukan rapat koordinasi membahas potensi terjadinya anomali harga gabah/beras pada musim panen raya padi 2023, utamanya terkait dengan penugasan Perum Bulog untuk pengadaan CBP dan operasi pasar.

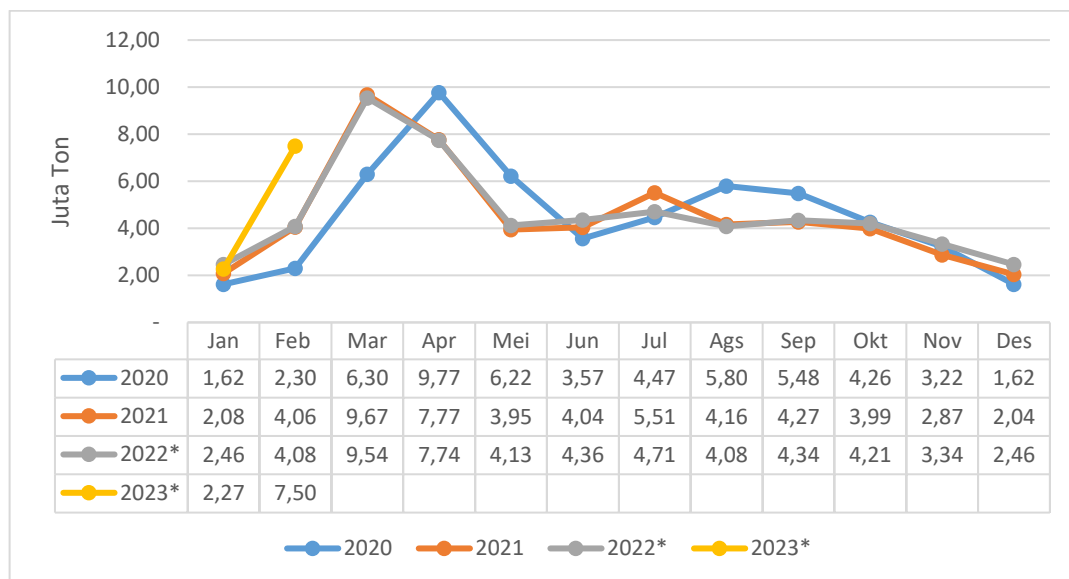
LAMPIRAN



*) Luas Panen Des 2022 dan Jan-Feb 2023 merupakan potensi

Sumber : BPS, Desember 2022

Gambar 1. Proyeksi Luas Panen Padi Nasional, 2020-2023



*) Produksi Des 2022 dan Jan-Feb 2023 merupakan angka sementara

Sumber : BPS, Desember 2022

Gambar. 2 Proyeksi Produksi Padi Nasional, 2020-2023

Tabel 1. Perkembangan Harga Bulanan GKP di Tingkat Petani, 2019-2022

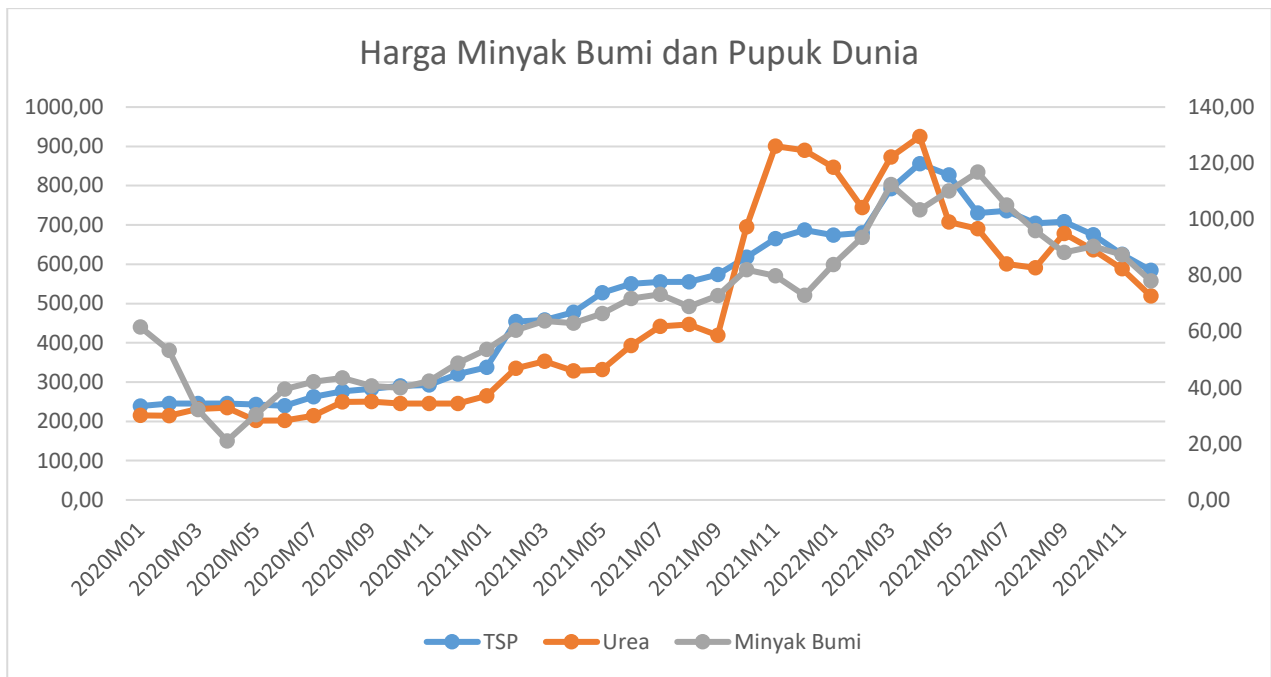
Bulan	2019	2020	2021	2022
Januari	5352,85	5273,34	4921,10	5009,67
Pebruari	5114,05	5176,25	4758,15	4849,13
Maret	4603,82	4936,25	4384,84	4569,86
April	4356,62	4599,71	4274,90	4368,75
Mei	4355,88	4622,58	4397,79	4461,34
Juni	4551,80	4720,19	4545,56	4538,15
Juli	4618,43	4788,30	4310,72	4568,84
Agustus	4758,73	4817,60	4448,05	4865,34
September	4904,86	4891,18	4548,23	5141,62
Oktober	5012,12	4814,71	4608,44	5353,97
November	5098,07	4721,91	4650,34	5397,38
Desember	5214,60	4776,49	4773,08	5624,02

Keterangan: HPP GKP sebelum April 2020 Rp3.700 per kg; sesudah Maret 2020 Rp4.200 per kg
 Sumber: BPS

Tabel 2. Persentase Selisih Harga GKP di Petani dengan HPP, 2019-2022

Bulan	2019	2020	2021	2022
Januari	44,67	42,52	17,17	19,28
Pebruari	38,22	39,90	13,29	15,46
Maret	24,43	33,41	4,40	8,81
April	17,75	9,52	1,78	4,02
Mei	17,73	10,06	4,71	6,22
Juni	23,02	12,39	8,23	8,05
Juli	24,82	14,01	2,64	8,78
Agustus	28,61	14,70	5,91	15,84
September	32,56	16,46	8,29	22,42
Oktober	35,46	14,64	9,72	27,48
November	37,79	12,43	10,72	28,51
Desember	40,94	13,73	13,64	33,91

Sumber: BPS



Sumber: Pink Sheet, World Bank

Gambar 3. Harga Bulanan Minyak Bumi dan Pupuk di Pasar Global, 2020-2022

Tabel 3. Proporsi Stok Beras Menurut Institusi, 2015-2022

Institusi	Sep-15	Mar-22	Apr-22	Jun-22
Rumah Tangga	47,61	65,78	66,74	67,94
a. Produsen	44,40	60,32	61,55	62,03
b. Konsumen	3,21	5,46	5,19	5,91
Pedagang	18,34	12,41	12,33	10,67
a. UMK	17,97	11,75	11,52	9,95
b. UMB	0,37	0,66	0,81	0,72
Penggilingan	8,23	10,46	9,48	7,15
Horeka dan Industri	6,59	2,19	1,93	2,84
Bulog	19,23	9,17	9,52	11,40

Sumber: SCBN BKP dan BPS (2015); Kementan dan BPS (2022)